

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tongkonan Layuk

##### 1. Sejarah

Dalam masyarakat Toraja, jika seorang laki-laki dan perempuan menikah membentuk satu keluarga maka sebenarnya itu merupakan sebuah *tongkonan*.<sup>7</sup> Sepasang suami istri yang baru menikah sebisa mungkin membangun rumah sendiri sebagai tempat tinggalnya dalam memulai hidup baru bersama pasangannya. Bahkan ketika mereka telah meninggal, rumah tersebut terus dipelihara oleh keturunannya. Rumah itu juga akan menjadi tempat persekutuan bagi rumpun keluarga keturunan pendiri rumah tersebut yang memiliki pertalian darah langsung.

*Tongkonan* merupakan rumah adat Toraja. Secara harfiah kata *tongkonan* asalnya yaitu dari kata *tongkon* (duduk) di mana di dalamnya menjabarkan mengenai perasaan duka cita.<sup>8</sup> *Tongkonan* dapat berarti sebagai tempat duduk, rumah ataupun tempat tinggal, tempat tinggal atau rumah, terlebih tempat tinggal para leluhur atau nenek moyang. *Tongkonan* juga merupakan tempat di mana rumpun keluarga bertemu

---

<sup>7</sup>Said, *Toraja: Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*, 52.

<sup>8</sup>Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 86.

dan juga melaksanakan berbagai ritus adat yang dilakukan bersama-sama, baik *aluk rambu tuka'* maupun sebaliknya *rambu solo'*.<sup>9</sup> *Tongkonan* tidak hanya sebuah bangunan adat akan tetapi *tongkonan* mencakup dua aspek yaitu sebagai rumah adat yang menjadi tempat menyelenggarakan atau membicarakan berbagai urusan adat dan sebagai tempat tinggal bagi keluarga besar yang pada dasarnya tempat memelihara persekutuan para kerabat.<sup>10</sup> Bagi masyarakat Toraja *Tongkonan* memiliki arti yang begitu penting dan sangat mendalam.

*Tongkonan* sangat mempengaruhi segi kehidupan masyarakat Toraja, juga merupakan dasar dalam pertumbuhan kehidupan sosial juga kehidupan masyarakat Toraja terlebih menjadi tumpuan terbentuknya kepribadian masyarakat Toraja seperti kekeluargaan, kesatuan dan juga gotong royong.<sup>11</sup> Oleh sebab itu *tongkonan* mengandung nilai-nilai atau lambang-lambang diantaranya yaitu *tongkonan* sebagai pusat pemerintahan adat khususnya *tongkonan layuk*, *tongkonan* sebagai kesatuan kekeluargaan yang erat antara seluruh rumpun keluarga, *tongkonan* sebagai tempat musyawarah, *tongkonan* sebagai tempat mengadakan kegiatan-kegiatan adat. *Tongkonan* yang terpelihara terus

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Ipeongan Bulan, 1981),

menumbuhkan ikatan kekeluargaan yang menjadi kepribadian masyarakat Toraja.<sup>12</sup>

Sejarah berdirinya *tongkonan* berasal dari mitologi Toraja, yang mengaitkan asal-usulnya dengan dewa-dewa dan leluhur. Mengenai asal mula *tongkonan*, ada anggapan bahwa *tongkonan* beserta segala atribut dan ritus-ritusnya telah di tentukan di langit sebelum diturunkan oleh nenek moyang orang Toraja kedalam dunia (Toraja). Menurut tradisi yang berkembang di Toraja dan dari generasi ke generasi diturunkan bahwa *tongkonan* dikenalkan pertama kali yaitu *Banua Puan* di *Marinding* yang didirikan *Tangdilino* dan *Buen Manik*.<sup>13</sup> Dari hasil perkawinan mereka lahir delapan orang anak yang kemudian menyebar di Toraja dan di luar Toraja. Mereka kemudian menjadi *Pangala Tondok* di tempat mereka dan mendirikan rumah pertama di wilayah masing-masing yang mereka diami dan kemudian menjadi *tongkonan* pertama di wilayah tersebut. Disamping itu, *To manurun* (*to* orang, *manurun* turunan dewa, turun dari langit) juga menurunkan beberapa *tongkonan* antara lain *Banua ditoke' di kandora*, *tongkonan Kesu"* di *Kesu'*, dan *tongkonan* Kaero di Sangalla'.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, 181.

<sup>13</sup>Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 88.

Bentuk bangunan *tongkonan* selalu berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Dari bentuk yang paling sederhana sebagai tempat berteduh sampai yang jenis atapnya menjadi ciri khas rumah *Tongkonan*.

Sekarang ini di Toraja ada beberapa tingkatan *Tongkonan* sesuai dengan fungsi dan peran di masyarakat yang pada umumnya diklasifikasikan sesuai dengan penguasa pertama yang membangun *Tongkonan* itu diantaranya:

a. *Tongkonan Layuk*

*Tongkonan layuk* dimana *layuk* yaitu Maha Agung dan tinggi merupakan *Tongkonan* yang pertama-tama menjadi sumber kekuasaan dan perintah melalui peraturan tertentu di tana Toraja. *Tongkonan* yang dimaksud yaitu merupakan tempat peraturan agama dan masyarakat yang disusun dan *Tongkonan* ini dinamakan pula dengan *Tongkonan Pesio Aluk*.<sup>14</sup> *Tongkonan layuk* juga menjadi pemegang kekuasaan dalam satu kampung dalam masyarakat Toraja.

*Tongkonan layuk* memiliki ciri tersendiri yang mana terdapat tiang yang disebut *a'riri posi'* (tiang). Jenis ukirannya pun tidak diukir dengan sembarang melainkan dengan ukiran *garonto' Passura'* (dasar ukiran) yang terdiri dari *Pa'tedong, pa'tangelumu, pa'bare Allo*.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, 164.

<sup>15</sup>Yadi Mulyadi, "Menata Hutan Menjaga *Tongkonan*: Alternatif Upaya Pelestarian Budaya Toraja," *Jurnal Konservasi Benda Cagar Budaya Borobudur* 7, no. 2 (2013): 29.

b. *Tongkonan Pekaindoran/Pekaamberan*

*Tongkonan* ini lazim dikenal dengan nama *Tongkonan Kaparengesan*. Didirikan oleh penguasa adat pada setiap daerah demi kepentingan membangun pemerintahannya sesuai dasar dari aturan pada *tongkonan Pesiok Aluk*.<sup>16</sup> *Tongkonan* ini didiami atau dihuni oleh seorang *Parengge* yang memerintah dalam satu wilayah Kaparengesan dan tugas utamanya adalah menjaga kesejahteraan serta keharmonisan komunitas *Tongkonan* yang di pimpinnya.

Di dalam satu wilayah *kaparengesan* terdiri dari beberapa *Tongkonan Batu A'riri* dan *Banua Pa'rapuan*. Kedua *tongkonan* tersebut tidak dapat melaksanakan *aluk* sebagai pelaksanaan adat tanpa sebelumnya bertanya kepada *Pangala Tondok* atau *To parengge* . karena mereka adalah sebagai tempat bertanya dan sebagai seorang pemimpin dalam satu wilayah adat.

c. *Tongkonan Batu A'riri*

*Batu A'riri* adalah sebagai tiang *Tongkonan* merupakan tiang batu keluarga, hanya merupakan *Tongkonan* persatuan keluarga yang menjadi tempat pembinaan keluarga yang kuat. *Tongkonan* ini tidak memiliki peranan adat dan kekuasaan. Bentuk dan ukurannya tidak berbeda dengan *Tongkonan pesiok Aluk* dan *Tongkonan Kaparengesan* namun peran dan fungsinya berbeda dalam masyarakat. Elemen

---

<sup>16</sup>L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, 164.

pelengkap *Tongkonannya* juga tidak selengkap dengan dua *Tongkonan* diatas.

d. *Banua Pa'rapuan*

*Tongkonan* ini pada dasarnya adalah dari keturunan kasta rendah dalam masyarakat Toraja". Peranan dari *Banua pa'rapuan* tidak berbeda dengan *Tongkonan batu A'riri* yaitu sebagai persatuan keluarga. Kesepakatan bersama dengan rumpun keluarga untuk membangun sebuah *Tongkonan* sebagai tempat berkumpulnya rumpun keluarga dalam satu garis keturunan.

2. Keunikan

Manusia merupakan makhluk budaya. Hal ini dapat dilihat melalui hubungan mutlak antara kebudayaan dengan manusia. Kebudayaan merupakan suatu kesatuan dari pemikiran nilai serta gagasan yang menjadi dasar sebuah perilaku dan karya manusia. Sehingga penggunaan simbol-simbol dalam budaya merupakan bentuk perantara dari leluhur untuk melukiskan atau menjabarkan berbagai pesan dan pengetahuan terhadap generasi seterusnya yang diperlihatkan pada berbagai tingkah laku keseharian dalam kehidupan mereka sebagai makhluk budaya, juga diharapkan dapat memberikan suatu pengetahuan bagi masyarakat yang menggunakannya. Begitupun dengan kebudayaan suku Toraja yang terus mereka jaga hingga saat ini yaitu *tongkonan*.

Rumah adat Toraja lazim disebut dan dikenal dengan nama rumah *tongkonan*. *Tongkonan* berasal kata *tongkon* yang berarti duduk serta mengandung makna jika rumah *tongkonan* adalah tempat untuk mendengar dan membicarakan serta menyelesaikan masalah dari anggota masyarakatnya dan keturunannya." Rumah *tongkonan* merupakan rumah para nenek moyang sebagai tempat keluarga besar untuk melakukan ritus adat baik itu *Aluk Rambu Solo* atau *Aluk Rambu Tuka'*. *Tongkonan* mencakup dua aspek yakni rumah adat untuk menyelenggarakan urusan adat dan membicarakan urusan adat serta sebagai rumah keluarga besar yang menjadi tempat memelihara persekutuan para kerabat.<sup>17</sup>

*Tongkonan* merupakan rumah adat yang kaya dengan keunikan. *Tongkonan* disimbolkan sebagai dasar persekutuan orang Toraja yang ditandai dengan hubungan darah daging. Dasar dari *tongkonan* merupakan pasangan suami istri yang wajib untuk mendirikan rumah sendiri lalu seterusnya dipelihara oleh para keturunannya. Jadi *tongkonan* merupakan pusat persekutuan dalam keluarga, namun hanya berlaku bagi orang yang memiliki hubungan secara vertikal dengan pendirinya. Dengan adanya *tongkonan*, orang Toraja dapat menyatakan identitasnya, karena *tongkonan* juga merupakan identitas bagi orang Toraja.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 86.

<sup>18</sup>*Ibid.*

Setiap *tongkonan* yang dibangun oleh masyarakat Toraja memiliki perbedaan. Setiap *tongkonan* mempunyai perbedaan dan ciri khas tergantung dari *tongkonan* tersebut, *tongkonan* memiliki atap yang melengkung seperti perahu, bentuknya seperti ini karena konon ketika penguasa pada zaman dulu masyarakat mengendarai perahu ketika akan menyeberangi sungai sadden dan kemudian perahu itu berhenti di daerah tengah sungai lalu dipindahkan ke puncak gunung dan dibuat ulang, tetapi tetap dengan bentuk seperti perahu, hal ini karena para bangsawan serta penguasa saat itu berkunjung ke pucuk gunung yang ingin dijadikan tempat tinggal lalu kemudian perahu itu dinamakan dengan *tongkonan*.<sup>19</sup>

Dalam konsep masyarakat *Piongan tongkonan* layuk merupakan *tongkonan* yang jumlahnya hanya 1 dalam suatu kampung atau lembang. *Tongkokan* layuk ini yaitu *tongkonan* layuk *Turinni'*.

### 3. Nilai-Nilai

Nilai-nilai merupakan sebuah ide yang bagus, serta adil dan benar. Nilai yang terkandung dalam kehidupan manusia merupakan sebuah motivasi, landasan, dasar dalam *tingkalaku* baik yang disadari maupun sebaliknya. Nilai merupakan unsur yang membentuk orientasi

---

<sup>19</sup>Nursalam Nursalam, "Makna Sosial Tongkonan Dalam Kehidupan Masyarakat Tana Toraja," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2017): 31.

konsep budaya dan nilai budaya yang menganggap sesuatu positif maupun negatif adalah suatu unsur dari budaya sendiri.<sup>20</sup>

Peter Worsley memetakan jika konsepsi umum tentang hal yang baik merupakan gagasan mengenai jenis tujuan jika orang wajib mengejar tujuan itu sepanjang hidupnya, meskipun kegiatannya tidak sama atau berbeda akan tetapi tetap memiliki tujuan yang sama yang ingin dicapai.<sup>21</sup> Fungsi nilai dalam kebudayaan sangatlah penting, karena pada hakikatnya cara bertindak dan berpikir orang selalu sesuai dengan panduan nilai yang ada di masyarakat tersebut. Nilai adalah sesuatu yang fungsinya menjadi pemersatu di mana hal ini bisa meningkatkan kebersamaan baik antar individu maupun kelompok serta kelompok dengan kelompok. Diharapkan nilai bisa memotivasi masyarakat supaya senantiasa melakukan yang baik dalam tingkah laku keseharian, dengan menerapkan nilai-nilai seperti nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Koentjaraningrat berpendapat jika nilai budaya adalah sebuah konsep mengenai pikiran dan hidup yang sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap penting, bernilai dan berharga sehingga bisa menjadi pedoman untuk melaksanakan jalannya kehidupan.

---

<sup>20</sup>Alo. Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. (LKIS PELANGI AKSARA., 2003), 55.

<sup>21</sup>*Ibid.*

*Tongkonan* mengandung nilai yang begitu berarti untuk masyarakat Toraja. *Tongkonan* tidak hanya dilihat sebagai bangunan secara fisik tetapi *tongkonan* bagi masyarakat Toraja adalah pusat *Pa'rapuan* (Keturunan, keluarga). dengan melihat fungsi ini maka dapat disimpulkan bahwa nilai yang ada pada kehidupan masyarakat Toraja sumbernya yaitu dari *tongkonan*.

*Tongkonan Layuk* adalah pusat pada kehidupan sosial masyarakat Toraja, kekuasaan adat, dan pemerintahan bagi masyarakat. *Tongkonan* ini dihuni oleh *To Makaka*, seorang pemimpin adat yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam masyarakat setempat. Keberadaan *Tongkonan Layuk* menjadi simbol kesatuan dan solidaritas bagi seluruh rumpun keluarga..<sup>22</sup> *Tongkonan* ini berfungsi sebagai tempat berkumpul, bermusyawarah, dan menyelesaikan permasalahan adat yang terjadi di dalam masyarakat.

*Tongkonan Layuk* merupakan *tongkonan* induk atau *tongkonan* utama dalam struktur *tongkonan*. *Tongkonan* ini memiliki kedudukan tertinggi dan berperan sebagai pusat kekuasaan adat, pemerintahan, serta kehidupan sosial budaya bagi masyarakat setempat. *Tongkonan Layuk* menjadi tempat berkumpul, bermusyawarah, dan mengambil keputusan

---

<sup>22</sup>Adhitya Tribrata Baan, "Penyelesaian Sengketa Tanah Adat Tongkonan Melalui Hakim Adat Pendamai Di Kabupaten Tana Toraja," *ALLIRI: Journal Of Anthropology* 4, no. 2 (2019): 4.

penting terkait dengan adat istiadat, upacara tradisional, maupun permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>23</sup>

Secara filosofis, *Tongkonan Layuk* merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan, kearifan, dan kebijaksanaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Semua keputusan penting terkait dengan adat istiadat, upacara-upacara tradisional, maupun permasalahan sosial harus dibahas dan diputuskan di *Tongkonan Layuk*, dengan *Kora Tokkon* (orang yang berhak mengambil keputusan) sebagai pemimpin tertinggi. Keputusan yang diambil di *Tongkonan Layuk* diyakini sebagai cerminan dari kebijaksanaan leluhur serta nilai luhur yang masyarakat Toraja anut.

*Tongkonan Layuk* juga memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, yakni kepercayaan tradisional masyarakat Toraja. *Tongkonan* ini dipandang sebagai tempat suci dan sakral, tempat berkumpulnya roh-roh leluhur dan tempat untuk melakukan ritual-ritual yang berhubungan dengan kehidupan dan kematian. Bentuk arsitektur *Tongkonan Layuk*, termasuk ukiran-ukiran yang terdapat di dalamnya, mengandung makna simbolis dan filosofis yang berkaitan dengan keyakinan dan pandangan hidup masyarakat Toraja.

Selain itu, *Tongkonan Layuk* menjadi simbol status sosial dan kekuasaan bagi keluarga bangsawan atau *Puang/to makaka*. Hanya keluarga bangsawan yang berhak menempati *Tongkonan Layuk* dan

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, 1.

memiliki hak serta kewajiban dalam pengambilan keputusan adat. Keberadaan *Tongkonan Layuk* mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja, di mana keluarga bangsawan mempunyai kedudukan yang berada di atas masyarakat biasa.

Sekarang, *Tongkonan Layuk* masih memegang peranan penting sebagai pusat kegiatan adat dan budaya bagi masyarakat. *Tongkonan* ini menjadi tempat pelestarian tradisi dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>24</sup> Keberadaan *Tongkonan Layuk* juga memberikan identitas dan kebanggaan bagi masyarakat Toraja terhadap kekayaan budaya yang dimilikinya.

Secara keseluruhan, nilai-nilai yang terkandung dalam *Tongkonan Layuk* mencerminkan kearifan lokal, kebersamaan, kearifan, spiritualitas, dan identitas budaya yang menjadi pedoman hidup masyarakat Toraja. *Tongkonan Layuk* menjadi simbol warisan leluhur yang wajib dilestarikan dan selalu dijaga sebagai keunikan budaya di negara Indonesia.

## **B. Ma'bu'a' Masebokan**

### **1. Definisi**

Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau di mana di dalamnya terdapat beragam suku yang dilengkapi dengan budaya-budaya yang menarik perhatian. Setiap suku di Indonesia mempunyai adat istiadat

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

dan kebudayaan yang dijaga dan dipelihara. Demikian juga di Toraja sebagai bagian dari Indonesia, juga mempunyai kebudayaan sendiri yang begitu dipelihara, dilestarikan dan dijaga sampai dengan saat ini.

*Ma'bu'a Masebokan* merupakan kebudayaan yang terdapat di Toraja khususnya di Lembang Piongan Kecamatan Denpina. Melalui observasi terdahulu, dapat diketahui bahwa *Ma'bu'a' masebokan* merupakan kegiatan adat masih dilakukan dari zaman leluhur hingga sekarang ini. *Ma'bu'a' masebokan* berpusat pada *tongkonan layuk*.

*Masebokan* (menumpahkan sebagian) ini dapat digambarkan dengan sesuatu yang terlalu penuh lalu ditumpahkan.<sup>25</sup> *Ma'bu'a' masebokan* tidak termasuk dalam rangkaian *aluk banua*, *Aluk banua* merupakan rentetan *aluk* dalam proses mendirikan *rumah tongkonan* sedangkan *ma'bu'a' masebokan* terjadi ketika *aluk banua* telah *sundun* (genap dilakukan).<sup>26</sup> Hal ini menjadi bukti juga bahwa *ma'bu'a' masebokan* merupakan kebudayaan yang begitu sakral dan tidak dengan sembarang dilakukan. Ada berbagai syarat dan ketentuan pada *tongkonan* yang dapat melaksanakan kebudayaan tersebut.

Tidak semua tempat di Toraja melakukan kebudayaan *ma'bu'a' masebokan*, yang mengenal *ma'bu'a' masebokan* hanya masyarakat Toraja bagian Dende' dan sekitarnya. Hal ini berkaitan awal mula masuknya

---

<sup>25</sup>Y. Batu, "Wawancara," 30 April 2024.

<sup>26</sup>*Ibid.*

para leluhur dalam wilayah tersebut. Menurut kepercayaan pada masyarakat tersebut nenek moyang yang masuk pada wilayah itu tidak memiliki sebutan yang sama dengan wilayah-wilayah lain di Toraja. Jika sebagian besar wilayah-wilayah Toraja menyebut leluhur dengan sebutan "*Puang Matua*" maka di Wilayah Dende' dan sekitarnya menyebut para leluhur dengan sebutan "*To Makaka*". *To Makaka* merupakan sebutan bagi para leluhur yang memasuki daerah tersebut.<sup>27</sup>

*Rapu* (keturunan/ keluarga) dari *to makakalah* yang dapat mendirikan *tongkonan* layuk. *Tongkonan* layuk ini merupakan *tongkonan* dengan strata tertinggi dalam konsep *tongkonan* masyarakat *Piongan*. *Tongkonan* layuk memiliki perbedaan dengan *tongkonan* lainnya yang mana kedudukannya berada pada tingkat pertama. *Ma'bu'a' maseboka* hanya dapat dilakukan *tongkonan* layuk di mana *aluk* dari *tongkonan* tersebut telah genap dilakukan baik *rambu tuka'* maupun *rambu solo'*.<sup>28</sup>

*Aluk rambu solo'* dalam *tongkonan* layuk harus genap dilakukan di antaranya keturunan yang telah meninggal dari *tongkonan* tersebut sudah ada yang dalam pemakamannya *dilamunan jo barira tae' apa ditunuan* (Dimakamkan tampak penyembelihan babi maupun kerbau), ada yang dimakamkan dengan menyembelih 1 ekor babi, ada yang dimakamkan dengan menyembelih 4 ekor babi, ada yang dimakamkan dengan

---

<sup>27</sup>Bartolomius Pipang, "Wawancara," 30 April 2024.

<sup>28</sup>*Ibid.*

menyembelih 5 ekor babi, ada yang dimakamkan dengan menyembelih 1 ekor kerbau, dan juga *den mo tu ma'bongi domai* (mayat tersebut disimpan selama 5 hari dan didalamnya terdapat 7 ekor kerbau yang disembelih).<sup>29</sup>

## 2. Bentuk

*Ma'buu'* di Toraja biasanya dilaksanakan dalam bentuk upacara adat yang melibatkan serangkaian ritual dan tradisi yang khas. Beberapa tahapan umum dalam pelaksanaan *ma'buu'* termasuk beberapa rentetan yang harus terpenuhi barulah kemudian dapat melaksanakan *ma'buu' masseboka*. pelaksanaan upacara yang meliputi pemberian persembahan, doa, nyanyian, tarian tradisional, dan berbagai aktivitas lain yang menghormati dan merayakan hubungan antara manusia dengan alam dan leluhur. Tidak hanya itu dalam pelaksanaan kebudayaan ini ada penyembelihan 2 *bai pua* (2 ekor kerbau) sebagai tanda bahwa *ma'buu'* pada *tongkonan layuk* tersebut telah dilakukan sebanyak 2 kali yang puncaknya pada *ma'buu' masseboka*.<sup>30</sup>

Selain *rambu solo'*, *sambu tuka'* pun harus *genap* dilakukan diantaranya *aluk banua*, dan *tongkonan* juga telah melakukan *ma'tallang sura'* (bentuk ucapan syukur *tongkonan*) , Kemudian *tongkonan* tersebut sudah melakukan *ma'buu'* yang pertama kemudian di dalamnya terdapat *ando-ando buu'* (harapan) dari nenek moyang yang melakukan *buu'* pada

---

<sup>29</sup>Batu, "Wawancara."

<sup>30</sup>*Ibid.*

saat itu agar suatu kelak keturunan dari mereka akan *madalle'* (kaya) agar dapat melakukan *ma'buu' massebokaan*. dengan harapan tersebut hal ini juga mendorong keturunan dari *tongkonan* tersebut untuk melakukan *ma'buu' massebokaan* ini.<sup>31</sup>

Ketika keturunan dari *tongkonan layuk* tersebut merasa telah memiliki *dalle'/kasugiran*, barulah mereka memutuskan untuk melakukan *mabua massebokaan* ini. *Mabua massebokaan* dilakukan oleh rumpun keluarga dari *tongkonan* tersebut dengan dihadiri oleh masyarakat setempat. Dalam *ma'buu' massebokaan* ditandai dengan penyembelihan *dua bai pua* (*dua ekor kerbau*) yang dikorbankan. Hal ini menandakan bahwa *tongkonan* tersebut telah 2 kali melakukan *ma'buu'* yang berpuncak pada *ma'buu' massebokaan*.<sup>32</sup>

### 3. Unsur Unsur

*Ma'buu' massebokaan* merupakan kebudayaan yang mengandung berbagai unsur dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya unsur kepercayaan yaitu *aluk*, *Ma'buu' massebokaan* juga mengandung unsur sosial juga politik.

#### a. Sosial

*Ma'buu' masseboakn* mengandung unsur sosial yang penting dalam budaya Toraja. *Ma'buu' massebokaan* merupakan kebudayaan

---

<sup>31</sup>Y Lelu, "Wawancara," 30 April 2024.

<sup>32</sup>*Ibid.*

yang tidak dilakukan secara individu melainkan melibatkan masyarakat di dalamnya. *Ma'bua' massebokan* dilaksanakan tidak hanya tertuju pada *tongkonan* sebagai bangunan fisik akan tetapi tertuju kepada pencapaian yang telah didapatkan oleh *to ma' rapu* (rumpun keluarga. pencapaian atau keberhasilan ini khususnya harta benda kemudian akan di *sebokan* dalam *ma'bua' massebokan* ini, yang akan dirasakan oleh masyarakat setempat. Selain hal itu *ma'bua' massebokan* menjadi sarana mempererat hubungan antar *to ma' rapu* yang menjadi bagian dari *tongkonan* lewat *kasanginaan* (kesatuan, kesehatan, kesepakatan) untuk melakukan *ma'bua' massebokan* atas kesadaran mereka dengan pencapaian hidup yang telah dicapai.<sup>33</sup>

b. Politik

Unsur politik dalam *ma'bua'* di Toraja dapat tercermin dalam dinamika kekuasaan. Dalam konteks ini, *Ma'bua' Massebokan, Tongkonan* layak sebagai pusat dari kebudayaan ini merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam konteks masyarakat. Dalam konteks masyarakat *Piongan*, dari *tongkonan* layuklah berasal keturunan yang di sebut "*Kora Tokkon*" yang adalah pemegang kekuasaan juga pihak yang berhak mengambil keputusan apabila ada perkara-perkara yang harus di putuskan dalam masyarakat.<sup>34</sup> *Kora*

---

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>Batu, "Wawancara."

*Tokkon* berhak mengambil keputusan apapun dan tidak ada seorang pun yang dapat membantahnya.

### C. Nilai-nilai Budaya

Nilai merupakan suatu hal yang mendasar dalam diri manusia yang mana untuk dapat mengidentifikasi apa yang baik, benar dan lain sebagainya. Menurut Driyarkara (1966) nilai merupakan hakekat suatu hal, yang membuat atau menyebabkan hal itu pantas untuk dicapai atau dikejar oleh manusia.<sup>35</sup> Jadi nilai merupakan sesuatu yang diinginkan, diharapkan dan merupakan apa yang baik untuk dijalankan atau dianut dalam budaya.

Nilai-nilai merupakan suatu norma-norma yang harus dijalankan oleh manusia agar dapat memaknai kehidupannya. Nilai-nilai atau ketentuan-ketentuan yang harus dijalankan adalah nilai-nilai religius. Dimana nilai-nilai ini merupakan acuan hidup masyarakat yang harus dicapai.

Setiap kebudayaan tentu memiliki nilai yang dihayati juga diakui oleh masyarakat dan terus dipertahankan. Nilai budaya merupakan suatu kebudayaan yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang tertanam terhadap pelaku kebudayaan tersebut. Baik *rambu solo'* maupun *rambu Tuka'* dalam masyarakat Toraja, masing-masing memiliki nilai yang tertanam dalam

---

<sup>35</sup> Sauri S, *Pengertianf Nilai*, 2019.

masyarakat Toraja. Nilai seperti gotong royong dalam mengangkat segala pekerjaan terdapat dalam *rambu tuka'* maupun *rambu solo'*.

Nilai-nilai alkitabiah yang dapat dilihat dalam kehidupan juga kebudayaan dapat dilihat misalnya dalam (Galatia 5:22-23) "Tetapi buah-buah Roh ialah: Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera, Kesabaran, Kemakmuran, Kebaikan, Kesetiaan, Kelemahlembutan, Penguasaan Diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu".<sup>36</sup> Berdasarkan buah-buah roh tersebut tergambar nilai-nilai yang dapat tertanam dan dikembangkan dalam kebudayaan.

Ada begitu banyak macam nilai yang hendaknya menjadi acuan masyarakat juga khususnya suatu budaya, dengan harapan dalam pelaksanaannya tidak menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran Kekristenan.

---

<sup>36</sup> Alkitab